

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas

Siti Masgorgor¹

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas

masgorgorsiti@gmail.com

Abstract

This research discussed in the strategy carried out by Islamic religious education teachers in fostering noble morals of students and the efforts made to overcome the problems faced in developing the noble morals of students at SMA Negeri 1 Sosa, Padang Lawas Regency. The results concluded that the strategy carried out by Islamic religious education teachers in fostering the noble character of students at SMA Negeri 1 Sosa, Padang Lawas district is carried out in learning activities, school culture development, and extracurricular activities using exemplary methods, planting and enforcing discipline, habituation, guiding and advising students, fulfilling the rights of students and treating students fairly. Efforts made to overcome the problems faced in fostering noble morals of students are through positive activities (intracurricular, co-curricular, and extracurricular), increasing cooperation with parents, community leaders and relevant agencies.

Keywords: Strategy; Islamic Religious Education Teacher; Noble character

Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia siswa dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dengan metode keteladanan, penanaman dan penegakan disiplin, pembiasaan, membimbing dan menasihati siswa, memenuhi hak siswa dan memperlakukan siswa secara adil. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak mulia siswa adalah melalui kegiatan positif (intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler), peningkatan kerja sama dengan orang tua, tokoh masyarakat dan instansi terkait.

Kata Kunci: Strategi; Guru Pendidikan Agama Islam; Akhlak Mulia

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dari bangsa itu sendiri. Karena itu setiap bangsa yang ingin maju harus berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya. Demikian juga dengan bangsa Indonesia, memiliki tekad untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan. Hal ini antara lain tampak dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang menyatakan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan akhlak semakin mengalami kemunduran sehingga mengakibatkan kemerosotan moral. Di antara kemerosotan moral yang terjadi adalah meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.³

Pada saat ini ada kecenderungan berkurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan akhlak. Akhlak hanya dipandang sekedar menjadi adab dan tata krama saja. Hal ini mengakibatkan moralitas umat mengalami krisis. Akibatnya keshalihan ritual seringkali tidak berkorelasi dengan keshalihan sosial, padahal akhlak merupakan ujung tombak dan jiwa dari agama, sebagaimana akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu dan terhadap suatu bangsa. Dalam suatu syariat dikatakan “sesungguhnya akhlak jualah yang menentukan

¹*Alinea ke Empat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.*

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3.

³Purnama Sari, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”, *Islamic Counseling*, Vol 1 No. 01 Tahun 2017 (Curup: STAIN Curup, 2017) , hlm. 2.

bangun dan runtuhnya suatu bangsa".⁴

Fenomena merosotnya akhlak dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa di tanah air antara lain disebabkan lemahnya pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kurangnya implementasi nilai-nilai akhlak mulia di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi memberikan kontribusi dalam mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.⁵ Karena itu pembinaan akhlak mulia penting diberikan kepada siswa sejak usia dini secara kontinu dan berkesinambungan.

Pembinaan akhlak mulia merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya, menuju ke arah peradaban yang lebih manusiawi dan lebih bermartabat. Contoh pembinaan akhlak mulia yang dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat, di antaranya adalah: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pembinaan akhlak mulia.⁶

Keberhasilan pembinaan akhlak mulia di sekolah tentu dipengaruhi oleh strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakannya. Dengan adanya strategi guru yang memiliki pedoman atau garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas, tampak bahwa guru melakukan beberapa strategi baik dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi tersebut di antaranya adalah mengintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, budaya sekolah

⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'Arif, 1989), hlm.49.

⁵Prayitno & Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 2.

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 1.

dan kegiatan ekstrakurikuler.⁷

Namun di sisi lain sebagian siswa belum menunjukkan akhlak yang sesuai dengan yang diharapkan, misalnya belum menunjukkan disiplin, yaitu kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah masih kurang, sikap terhadap guru belum menunjukkan akhlak mulia, masih ada siswa yang bolos, kurang hormat terhadap guru, dan suka mencontek.⁸ Hal itu merupakan suatu bentuk kenakalan remaja atau *delinquency* yang dilakukan siswa.

AKHLAK MULIA

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu "*akhlaq*" bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁹ Sejalan dengan hal itu dalam Kamus *al-Munjid* dijelaskan bahwa akhlak merupakan *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata "*akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af 'ala, yuf'ilu if' alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *arh-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)."¹⁰ Jadi menurut pengertian ini akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku atau kebiasaan yang baik.

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, **أَخْلَاقٌ** yang mengandung arti "budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat". Sedangkan secara terminology (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹¹

Sementara itu Abuddin Nata menjelaskan bahwa "akar kata akhlak dari

⁷Observasi pada tanggal 3-8 Pebruari 2020.

⁸Hasil wawancara dengan Maisaroh dan Dina Febrina/Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas di Pasar Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas pada tanggal 4 Pebruari 2020.

⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 1

¹⁰Luis Ma'luff, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), hlm. 194.

¹¹Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), hlm. 88.

akhlaqa sebagaimana tersebut di atas kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlak* tetapi *ikhlik*.”¹² “Kata *akhlik* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq*.”¹³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa *akhlik* adalah kebiasaan, perangai atau tingkah laku yang baik pada diri seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup *akhlik* mulia dapat dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

- a. *Akhlik* pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari (1) yang diperintahkan, (*al-awwamir*), (2) yang dilarang (*an-Nawahi*), (3) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (4) *akhlik* dalam keadaan darurat. (*al-mukhalafah bi al idhthirar*).
- b. *Akhlik* berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nabwa al-ushul wa al-furu'*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).
- c. *Akhlik* bermasyarakat (*al-akhlik al-ijtimaiyah*). Terdiri dari (a) yang dilarang (*al-mahzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awwamir*) dan (c) kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*).
- d. *Akhlik* bernegara (*akhlik ad daulah*). Terdiri dari: (a) Hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*, dan (b) hubungan luar negeri (*al-alaqat al-khairiyah*.)
- e. *Akhlik* beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah
b. (*wajibat nahwa Allah*).¹⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *akhlik* mulia adalah kebiasaan, perangai atau tingkah laku yang baik pada diri seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari *akhlik* pribadi, *akhlik* berkeluarga, *akhlik* bermasyarakat, *akhlik* bernegara, dan *akhlik* beragama.

STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA SISWA

Guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan *akhlik* mulia siswa. Di lingkungan sekolah guru bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing,

¹²Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

¹³Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, hlm. 1-2.

¹⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta, LPPI, 2002), hlm. 6.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembentukan akhlak mulia merupakan garis-garis besar haluan yang direalisasikan melalui tindakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam membentuk akhlak mulia. Adapun prinsip-prinsip strategi adalah sebagai berikut: prinsip yang berorientasi pada tujuan, prinsip yang berorientasi pada individualitas, prinsip yang berorientasi pada integritas, prinsip interaktif, prinsip inspiratif, berpijak pada prinsip menyenangkan, prinsip menantang, dan motivasi.¹⁵

Kementerian Pendidikan menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan akhlak mulia dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*Knowing*), pelaksanaan (*acting*), kebiasaan (*habit*). Akhlak mulia tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebiasaan tersebut. Dengan demikian diperlukan tiga komponen akhlak mulia yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar siswa yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (*moral*).¹⁶

Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak mulia di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Adapun strategi tersebut menurut Mulyono dapat dilakukan dengan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.¹⁷ Ketiga jenis strategi tersebut saling mendukung dalam membina siswa agar memiliki akhlak mulia.

¹⁵Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang:UIN Maliki Press, 2011), hlm. 8.

¹⁶Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju ...*, hlm. 193.

¹⁷Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju ...*, hlm. 194.

UPAYA PENANGGULANGAN MASALAH PEMBINAAN AKHLAK

Masalah-masalah yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa perlu upaya penanggulangan agar tidak terjebak dalam perilaku tercela. Menurut Kartini Kartono, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan pembinaan akhlak siswa adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesejahteraan siswa
- b. Perbaiki lingkungan, yaitu kampung-kampung miskin
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu siswa dari kesulitan
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi siswa
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
- f. Mengadakan panti asuhan
- g. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para siswa yang membutuhkan
- h. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinquen, disertai program yang korektif
- i. Mengadakan pengadilan anak
- j. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja
- k. Mendirikan sekolah bagi anak miskin
- l. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
- m. Menyelenggarakan diskusi, kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para siswa delinquen dengan masyarakat luar.
- n. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para siswa delinquen dan non deliquen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertaransmigrasi dan lain-lain.
- o. Tindakan hukuman bagi anak siswa delinquen antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga di anggap adil, dan bisa

menggugah berfungsinya hati nurani sendiri.¹⁸

Upaya penanggulangan permasalahan pembinaan akhlak yang diuraikan di atas merupakan tanggung jawab bersama, antara keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat. Upaya di atas yang merupakan tanggung jawab sekolah di antaranya adalah membantu siswa menanggulangi kesulitan yang dihadapinya, mengawasi dan mengontrol kegiatan siswa, memberikan latihan untuk menyalurkan kreativitas siswa dan memberikan hukuman yang edukatif bagi siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

Berkaitan dengan masalah pengawasan yang diberikan kepada siswa, upaya yang dapat dilakukan adalah:

- a. Mengawasi perilaku anak agar tidak bergaul dengan anak-anak nakal, kalau ia melakukan kesalahan mereka harus di serahkan bahkan di beri hukuman asalkan yang bersifat mendidik.
- b. Mengaktifkan dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan, karena hal ini dapat meluhurkan budi pekertinya.
- c. Selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan mahluk lainnya.¹⁹

Pengawasan yang dilakukan terhadap teman bergaul siswa merupakan hal yang penting dilakukan. Hal ini disebabkan apabila siswa bergaul dan berteman dengan anak-anak nakal, lama kelamaan siswa tersebut cenderung akan mengikuti sikap dan prilaku anak-anak nakal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas.

¹⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers,1992), hlm. 94 – 96.

¹⁹Mahjiddin, *Konsep Dasar Pendidikan akhlak* (Jakarta: Kalamulia, 2002), hlm. 34.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas yang terletak di Kota Pasar Ujung Batu Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Dipilihnya SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas sebagai lokasi penelitian adalah karena dari penelitian pendahuluan masih perlu dilakukan upaya-upaya meningkatkan akhlak siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun ke dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan pembinaan akhlak mulia yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas, dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan akhlak mulia dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam harus terlebih dahulu menuangkan nilai-nilai pembinaan akhlak mulia tersebut ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan dan latihan, yang dimulai dari hal-hal kecil seperti: membuka dan menutup setiap kegiatan pembelajaran dengan basmalah dan doa, membaca ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, mengucapkan salam, berbicara dengan sopan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sopan dan santun.

Strategi kedua yang dilaksanakan guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas adalah melalui pengembangan budaya sekolah, yaitu melalui: keteladanan, penanaman dan penegakan kedisiplinan, pembiasaan, membimbing dan menasehati peserta didik, memenuhi hak-hak siswadan memperlakukan siswasecara adil. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tentunya akan menjadi rujukan bagi siswadalam bersikap dan berperilaku.

Penanaman dan penegakan kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Penanaman dan penegakan kedisiplinan di lingkungan sekolah terkait erat dengan peraturan dan tata tertib sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah merupakan acuan untuk dalam pembinaan akhlak mulia sesuai dengan yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik. Penegakan peraturan dan tata tertib sekolah secara konsisten dengan memberikan sanksi kepada siswayang melanggarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan "dalam menanamkan disiplin pada anak harus konsisten artinya apa yang diperintahkan oleh subyek disiplin kepada obyek disiplin (peserta didik) subyek juga harus menjalankannya."²⁰ Konsistensi dalam penerapan peraturan dan tata tertib sekolah akan mendorong siswalebih disiplin untuk bersikap dan beprilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh penerapan peraturan dan tata tertib tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswaagar mereka memiliki kebiasaan melakukan sifat-sifat terpuji yang merupakan cerminan akhlak mulia, seperti: rajin beribadah, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pribadinya.

Memberi nasehat pada waktu yang sesuai yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan bagian dari pembinaan akhlak peserta

²⁰Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Syabaya: Usaha Nasional t.t.), hlm. 142.

didik. Nasehat yang diberikan guru, baik pada waktu proses pembelajaran, maupun di luar pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengarahkan siswa agar memiliki akhlak mulia. Dalam memberikan nasehat guru Pendidikan Agama Islam harus menjauhkan diri dari sikap mencela atau memaki karena akan menyebabkan siswa merasa rendah diri.

Dari penelitian yang dilaksanakan diketahui bahwa pembinaan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang juga dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler seperti PHBI yang dilaksanakan OSIS, kokurikuler seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada setiap Jumat pagi, kultum setelah selesai shalat Zhuhur, dan ekstrakurikuler pesantren kilat. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik. Siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan memiliki akhlak yang lebih baik karena sudah terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak yang tentunya akan memiliki pengetahuan tentang akhlak, sehingga mendorongnya untuk bersikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam (mencerminkan akhlak mulia).

Seluruh rangkaian pembinaan akhlak yang dilaksanakan harus didasarkan kepada keimanan dan ketakwaan sebagai sumber motivasi untuk mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Zakiah Darajat bahwa tujuan pembinaan akhlak sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan

baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai strategi dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Sosa dalam rangka meningkatkan motivasi untuk mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela, meningkatkan pengetahuan siswa tentang akhlak, meningkatkan kemampuan membedakan yang baik dan buruk, latihan dan pembiasaan akhlakul karimah. Beberapa masalah yang didapati dapat dianggulangi dengan adanya kerjasama yang baik antara sesama guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling dan seluruh personil sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Keadaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Sosa kabupaten Padang Lawas sebagian besar sudah mencerminkan akhlak mulia. 2) Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan metode keteladanan, penanaman dan penegakan kedisiplinan, pembiasaan, membimbing dan menasehati peserta didik, memenuhi hak-hak siswa dan memperlakukan siswa secara adil. 3) Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Sosa Kabupaten Padang Lawas adalah melalui kegiatan-kegiatan positif (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), meningkatkan kerjasama dengan orangtua, tokoh-tokoh masyarakat dan instansi terkait.

²¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 11.

DAFTAR PUSTAKA

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", *Islamic Counseling*, Vol 1 No. 01 Tahun 2017, Curup: STAIN Curup, 2017.

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'Arif, 1989.

Prayitno & Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Gramedia, 2011.

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.

Luis Ma'luff, *Kamus al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t..

Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Perss, 2008.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, LPPI, 2002.

Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Mahjiddin, *Konsep Dasar Pendidikan akhlak*, Jakarta: Kalamulia, 2002.

Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional t.t.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.